

**PENERAPAN METODE *SURVEY-QUESTION-READ-RECITE-REVIEW* (SQR3) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI MATERI STRATIFIKASI SOSIAL KELAS XI IPS 1 SMAN 1 BONTANG**

Oleh

**Eros Rosita**

**SMA Negeri 1 Bontang**

Email : erosita68@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode SQR3 berpengaruh terhadap hasil belajar Sosiologi dan Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Sosiologi dengan diterapkannya metode SQR3. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017/2018 di SMA Negeri 1 Bontang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (57,14%), siklus II (73,75%) dan siklus III (89,29%). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa metode SQR3 dapat berpengaruh positif terhadap Prestasi belajar Siswa XI IPS 1 SMAN 1 Bontang.*

*Kata Kunci: Pretasi Belajar, Sosiologi, SQR3*

**PENDAHULUAN**

Dalam setiap kegiatan pembelajaran tidak pernah terlepas dari kegiatan membaca dan menulis. Setiap siswa dituntut untuk dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik agar materi yang ada di dalam buku teks dapat dikuasai dan dipahami. Hal ini juga sangat penting dalam pembelajaran Sosiologi. Glynn & Muth (Tomo, 2003) menyatakan bahwa agar siswa melek Sosiologi, mereka harus mempunyai kemampuan membaca untuk menilai informasi tekstual yang disajikan dan kemampuan menulis untuk mengkomunikasikan pikiran mereka. Kedua aktivitas tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap cara belajar dan proses berfikir siswa. Menurut Arends (dalam Trianto, 2007:155) seorang siswa sebagai pembelajar yang mandiri dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: a) secara cermat mendiagnosis suatu pembelajaran, b) memilih suatu strategi belajar agar dapat menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya, c) memonitor keefektifan belajar, dan d) cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah tersebut terselesaikan.

Seperti yang kita ketahui bahwa belajar membaca dan menulis sudah dilatihkan sejak dini, namun seringkali tidak disertai dengan cara yang efektif dalam membaca dan menulis (membuat catatan). Adanya banyak buku teks yang seharusnya menjadi media dalam pembelajaran malah menjadi sumber kesulitan bagi siswa dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Twining (dalam Fitrianti, 2005:1) yang menyatakan bahwa buku sering menjadi sumber kesulitan bagi kebanyakan siswa, walaupun buku teks merupakan alat

dasar dalam proses belajar dan merupakan sumber informasi. Menurut Spigel & Barufaldi (dalam Fitrianti, 2005:2) kesulitan memahami buku teks dan konsep-konsep yang esensial dalam suatu teks bacaan dapat muncul karena siswa belum mengetahui strategi, belum memiliki keterampilan dasar dalam memahami bacaan serta belum mengetahui strategi membuat catatan atau rangkuman. Menurut Halliday (dalam Tomo, 2003:237) siswa yang tidak terampil dalam membaca buku teks hanya akan menghabiskan waktu dalam proses belajar yang tidak produktif.

Salah satu hal penting dalam belajar adalah membaca buku teks yang berisi tulisan materi pelajaran untuk dibaca baik berupa buku paket, buku-buku lainnya yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun acuan teks. Buku ajar yang harus dibaca oleh siswa dalam proses belajar mengajar seyogianya mengandung konsep-konsep yang jelas maksud dan kaitannya. Keterampilan memahami buku teks dan membuat catatan perlu dilatihkan guru kepada siswa. Harjasujana & Damaianti (2003) menyatakan guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental. Belajar dari buku teks sains dengan menggunakan metode khusus dapat mengurangi kesulitan-kesulitan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut salah satu kiat yang secara spesifik dirancang untuk memahami teks disebut SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*) yang dikembangkan oleh Francis P. Robinson dari Ohio University. Teknik SQ3R ini tidak hanya menghafal dan mengulang tanpa pemahaman makna tetapi juga melibatkan siswa pada proses berfikir dan mencari pemahaman makna dari informasi yang sedang dipelajari. Menurut Syah (2008) tahapan-tahapan dalam melakukan metode belajar SQ3R adalah (1) *Survey*, dalam tahap ini siswa diminta untuk membaca seluruh pokok kajian dengan singkat, (2) *Question*, siswa diminta untuk menyusun pertanyaan yang jelas dan relevan dengan pokok kajian yang telah ditandai pada langkah pertama, (3) *Read*, dalam tahap ini siswa diminta membaca pokok kajian secara aktif untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat, (4) *Recite*, siswa diminta untuk memahami setiap jawaban yang telah ditemukan, dan (5) *Review*, siswa diminta untuk meninjau ulang jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat tanpa membuka catatan.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul "Penerapan Metode SQR3 (*Survey-Question-Read-Recite-Review*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Bontang Tahun Pelajaran 2017/2018".

### **Rumusan Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran kooperatif model SQ3R berpengaruh terhadap prestasi belajar sosiologi kelas XI IPS 1 SMAN 1 Bontang Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran sosiologi dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model SQ3R di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Bontang Tahun Pelajaran 2017/2018?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model SQ3R terhadap prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Bontang Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Ingin mengetahui seberapa jauh pemahan dan penguasaan mata pelajaran sosiologi setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model SQ3R di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Bontang Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pembelajaran kooperatif model SQ3R dalam pembelajaran Sosiologi oleh guru Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Bontang Tahun Pelajaran 2017/2018.

1. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa khususnya pada mata pelajaran Sosiologi.
2. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
3. Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
4. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Sosiologi dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Sosiologi.
5. Sumbangan pemikiran bagi guru sosiologi dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar sosiologi .

### **Batasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah meliputi :

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada tahun pelajaran 2017/2018
2. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018
3. Materi pokok yang disampaikan adalah stratifikasi sosial.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Membaca SQ3R**

Membaca merupakan proses aktif pembaca yang mempunyai tujuan untuk mengontruksi makna tertentu dan pemahaman tentang materi yang sedang dibacanya. Membaca setara dengan berpikir menggunakan pikiran orang lain dan menambahkan pemikiran serta pengalaman orang lain ke dalam pemikiran dan pengalaman kita sendiri. Kita menambah perbendaharaan ide dengan memadukan visi, nilai, motivasi, dan perspektif mereka, untuk selanjutnya mengobarkan karya kreatif (Rose, 2008:129).

Menurut Sagala metode SQ3R dapat menjadikan siswa pembaca yang aktif dan terarah langsung pada intisari dan kandungan-kandungan materi yang tersirat dan tersurat yang mendukung dalam proses pencapaian hasil belajar. Salah satu cara mempelajari teks (wacana), khususnya yang terdapat dalam buku, artikel ilmiah dan laporan penelitian adalah dengan metode SQ3R yang dikembangkan

oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat (Syah, 2008: 130-131). Metode tersebut bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Langkah-langkah membaca dan memahami teks menggunakan teknik SQ3R dijelaskan sebagai berikut:

*Survey* adalah aktivitas memeriksa, meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks. Pada aktivitas *survey* ini, guru perlu membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks. Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan gambaran umum dari materi yang akan dibaca, mengetahui panjang teks, judul bagian (*heading*) dan judul sub bagian (*subheading*), istilah dan kata kunci, serta rangkuman. Dalam melakukan *survey*, siswa dianjurkan untuk menyiapkan pensil, kertas, dan stabilo untuk menandai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian tertentu ini akan dijadikan dan mempermudah menyusun bahan pertanyaan pada langkah berikutnya.

*Question* adalah aktivitas menyusun atau membuat pertanyaan yang relevan dengan teks. Pada langkah *question* ini, guru perlu memberi petunjuk atau contoh kepada siswa untuk membuat pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan yang dibuat bergantung pada panjang pendeknya teks, dan kemampuan siswa dalam memahami teks yang sedang dipelajari. Jika teks yang sedang dipelajari siswa memuat hal atau informasi yang sudah diketahui, mungkin siswa hanya perlu membuat beberapapertanyaan. Sebaliknya, apabila latar belakang pengalaman pengetahuan siswa tidak berhubungan dengan isi teks, maka ia menyusun pertanyaan lebih banyak.

*Read* adalah aktivitas membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Guru perlu menyuruh siswa membaca secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Dalam hal ini, membaca aktif berarti juga membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.

*Recite* adalah aktivitas menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan. Pada langkah ini guru menyuruh siswa menyebutkan lagi jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Guru melatih siswa untuk tidak membuka catatan. Jika sebuah pertanyaan tak terjawab, siswa tetap disuruh menjawab pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya sampai semua pertanyaan termasuk yang tidak terjawab dapat diselesaikan dengan baik. *Reciting* membantu siswa memonitor pemahamannya dan memberikan informasi kapan harus membaca ulang sebelum pindah kebagian berikutnya. *Reciting* sebaiknya terjadi setelah membaca setiap bagian, namun para siswa perlu melakukannya lebih sering ketika sedang membaca materi yang sulit.

*Review* adalah aktivitas meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan pada langkah kedua dan ketiga. *Review* yang efektif memasukkan lebih banyak informasi yang baru dalam memori jangka panjang. Membaca ulang merupakan salah satu bentuk *review*, tetapi mencoba menjawab pertanyaan tanpa mengacu atau melihat pada buku adalah cara yang terbaik dalam mereview. Jika siswa dalam menjawab pertanyaan kemudian salah maka akan mengarahkan siswa untuk membaca dan memahami secara lebih mendalam.

### **Prestasi Belajar**

Menurut Hamdani (2011:137) prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2012:21) prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Menurut Sardiman (2011:46) prestasi belajar merupakan kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar dari individu dalam belajar. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2012:23) prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamdani (2011:138) yang mengatakan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari sebuah aktivitas. Prestasi belajar merupakan tingkatan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang diciptakan baik secara individu maupun kelompok dan mendapatkan hasil.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013:138) Faktor yang mempengaruhi digolongkan menjadi 2 yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmani (fisiologi), faktor psikologi, faktor kematangan fisik maupun psikis.

Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. Selain itu juga dipengaruhi faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

### **Materi Pembelajaran Sosiologi Stratifikasi Sosial**

Secara umum terdapat dua proses terbentuknya stratifikasi sosial di masyarakat, yaitu terjadi secara otomatis atau alamiah dan terjadi karena bentukan untuk mencapai tujuan bersama.

Stratifikasi sosial dapat terjadi secara alamiah, dengan sendirinya dan otomatis bersamaan dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Biasanya proses ini terjadi karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahirnya. Contoh: kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, dan sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat.

Stratifikasi yang terjadi karena bentukan untuk mencapai tujuan bersama biasanya dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, partai politik, perusahaan-an, perkumpulan, dan angkatan bersenjata. Dalam stratifikasi ini biasanya dilakukan dengan

berbagai cara, seperti upacara pelantikan, pemberian tanda/ lambang kedudukan, pemberian wewenang, dan lain- lain.

Sebagaimana telah diungkapkan di depan bahwa selama di dalam masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai, maka stratifikasi social akan tetap ada. Sesuatu yang dapat dihargai tersebut berupa uang, tanah, atau harta benda, kekuasaan, atau ilmu pengetahuan. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai maka semakin tinggi kedudukan dan lapisannya di masyarakat. Sebaliknya, bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah. Contoh: seseorang mempunyai tugas sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi atau perusahaan akan menempati lapisan yang tinggi daripadamasyarakat yang tidak memiliki tugas apa pun.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat diketahui kriteria-kriteria umum yang digunakan untuk mengelompokkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan tertentu. Ukuran tersebut terdiri dari ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran keturunan, ukuran kepandaian atau ilmu pengetahuan serta ukuran kehormatan.

Dari pemaparan diatas, tampak jelas keberagaman stratifikasi sosial. Keadaan ini menjadikan masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok atau lebih yang tentunya menempati posisi yang tidak sama dalam pelapisan sosial atau stratifikasi sosial.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan model penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal.

Kemmis dan Mc Taggart dalam Zainal Arifin (2012:211) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.

### **Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

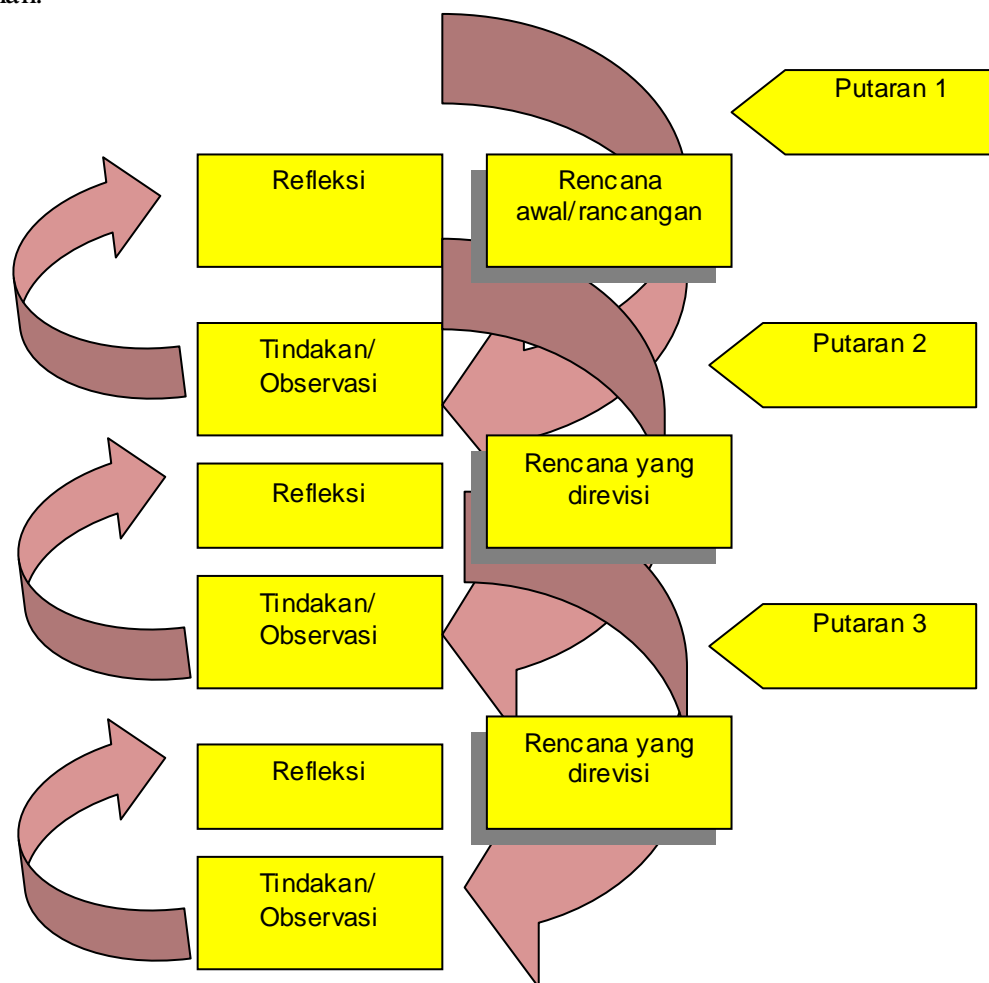
Subjek penelitian ini adalah siswa siswi di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bontang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran sosiologi materi stratifikasi sosial.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam kegiatan penelitian kali ini peneliti bekerja sendirian tanpa kolaborasi dengan orang lain. Kehadiran peneliti dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan seperti biasa seperti tidak ada penelitian. Jadi siswa dibiarkan melakukan semua kegiatan seperti biasa.

Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum

masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.



Gambar 1 : Alur PTK

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Hal ini merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian untuk mendapatkan data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Arikunto dalam Neng Astie A.K (2016:90) mengatakan:

*“pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjangkau fenomena, lokasi atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian”*

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap fenomena, lokasi atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian serta untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi data.

### Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata  
 $\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa  
 $\sum N$  = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keberhasilan pengajaran dikatakan tuntas apabila seorang siswa telah mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana KKM ini ditentukan oleh masing-masing lembaga pendidikan. KKM mata pelajaran Sosiologi yang ditetapkan di SMAN 1 Bontang yakni 75 % atau nilai 75. Kelas dikatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75 %. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan belajar aktif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan



model belajar permainan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data tes formatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan belajar aktif.

## Analisis Data Penelitian

### Siklus I

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I, soal tes formatif I dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### 2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2017 di Kelas XI dengan jumlah 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

**Tabel 1 : Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I**

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	57,14 %

Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan cara belajar aktif Model SQ3R diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 57,14 % atau ada 16 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 57,14% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan cara belajar aktif Model SQ3R dalam mata pelajaran Sosiologi, juga karena tingkat penguasaan dan pemahaman makna yang dikuasai oleh siswa masih sangat rendah.

### Siklus II

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran II, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

## 2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 September 2017 di Kelas XI dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	73,57
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	71,42

Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,57 dan ketuntasan belajar mencapai 71,42% atau ada 20 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa.

## Siklus III

### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III, soal tes formatif III dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### 2. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 26 September 2017 di Kelas XI dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut :

**Tabel 3 : Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III**

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	79,82
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89,29%

Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 79,82 dan dari 28 siswa yang telah tuntas sebanyak 25 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,29 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menangkap materi dan penguasaan materi.

### 3. Refleksi

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

### 4. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dengan menggunakan metode permainan ini dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara belajar aktif Model SQ3R pada materi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 57,14%, 73,75%, dan 89,29%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif Model SQ3R dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak

positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sosiologi dengan metode belajar aktif Model SQ3R yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, serta diskusi dan kerja sama antar siswa, juga antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati perkembangan siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas diatas cukup besar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang berjudul Penerapan Metode SQR3 (*Survey-Question-Read-Recite-Review*) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi materi stratifikasi sosial dengan cara belajar aktif model SQ3R memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (57,14%), siklus II (73,75%) dan siklus III (89,29%).

Serta Penerapan cara belajar aktif model SQ3R pada mata pelajaran sosiologi ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar sosiologi lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan cara belajar aktif Model SQ3R dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas XI IPS 1 Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 2006. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sholehudin, S.Pd, M.M. 2007. *Belajar Sosiologi: SMA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CSTD.
- Nurhadi, Yasin Burhan dan Gerrad Suduk Agus. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.